

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Perencanaan lanskap ekowisata di lahan carik Desa Cibodas Bandung, Provinsi Jawa Barat

Munira Hayati¹, Rini Fitri^{1*}, Reza Fauzi¹

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan,
Universitas Trisakti, Indonesia.

**E-mail: rini.fitri@trisakti.ac.id*

Info artikel:

Diajukan: 21-10-2025

Diterima: 24-02-2026

Keywords:

*Cibodas Village,
Community
Participation,
Ecotourism,
Landscape Planning*

Abstract

This study addresses the lack of spatial planning and the suboptimal utilization of ecological, socio-cultural, and economic potentials in Lahan Carik, Cibodas Village, Bandung Regency. Although the area is a fertile highland region with distinctive agricultural traditions and community-based livestock systems, its development is hindered by limited infrastructure and tourism facilities. The objective of this study is to plan an ecotourism concept that integrates environmental conservation, education, and recreation, while also empowering the local community through participatory planning. This research employs a qualitative method, with data collected through field observations, interviews, and literature review. The data is analyzed descriptively, focusing on environmental, socio-cultural, economic, and accessibility aspects. The findings indicate that the area possesses high biodiversity, traditional farming practices, strong cultural values, and scenic landscapes. However, it lacks organized spatial zoning, interpretive facilities, and sustainable infrastructure. The proposed concept includes functional zoning (conservation, production, recreation, water conservation, and buffer zones), educational trails, environmentally friendly circulation systems, and active community involvement in the management of agrotourism programs. Recommended facilities include a botanical garden, livestock waste processing area, composting unit, and a traditional farming demonstration zone, aimed at enhancing both ecological value and visitor experience. The discussion emphasizes the importance of aligning spatial design with the site's ecological characteristics and local socio-economic context. In conclusion, the proposed design concept serves as a sustainable and participatory ecotourism framework that can revitalize Lahan Carik as an educational, ecological, and cultural destination, while providing benefits for both the environment and the local community.

Intisari

Penelitian ini membahas kurangnya perencanaan tata ruang serta pemanfaatan potensi ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi yang belum optimal di Lahan Carik, Desa Cibodas, Kabupaten Bandung. Meskipun wilayah ini merupakan daerah dataran tinggi subur dengan tradisi pertanian khas dan sistem peternakan berbasis masyarakat, pengembangannya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah merencanakan konsep ekowisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pendidikan, dan rekreasi sekaligus memberdayakan masyarakat lokal melalui perencanaan

Kata kunci: Desa Cibodas, Ekowisata, Partisipasi Masyarakat, Perencanaan Lanskap

partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan memiliki keanekaragaman hayati tinggi, praktik pertanian tradisional, nilai budaya yang kuat, serta lanskap yang indah, namun masih kekurangan zonasi ruang yang teratur, fasilitas interpretasi, dan infrastruktur berkelanjutan. Konsep perancangan yang diusulkan meliputi zonasi fungsional berupa zona konservasi, produksi, rekreasi, konservasi air, dan zona penyangga, jalur edukasi, sistem sirkulasi ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan program agrowisata. Fasilitas yang direkomendasikan mencakup taman botani, area pengolahan limbah ternak, unit kompos, serta zona demonstrasi pertanian tradisional yang ditujukan untuk meningkatkan nilai ekologi sekaligus pengalaman wisatawan. Diskusi penelitian menekankan pentingnya keselarasan rancangan tata ruang dengan karakteristik ekologis tapak dan konteks sosial-ekonomi masyarakat lokal. Konsep perancangan ini dapat menjadi kerangka ekowisata berkelanjutan dan partisipatif yang mampu merevitalisasi lahan carik sebagai destinasi pendidikan, ekologi, dan budaya yang memberikan manfaat bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar.

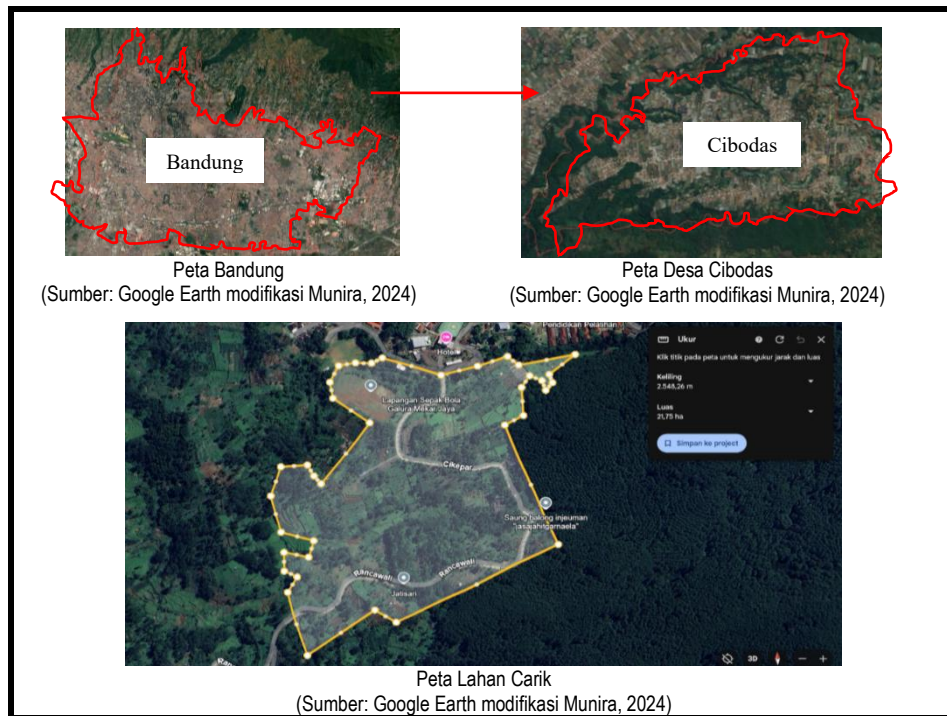
1. Pendahuluan

Lahan carik merupakan lahan aset desa yang hasilnya digunakan sebesar-sebesarnya untuk kesejahteraan dan pembangunan masyarakat desa. Pemanfaatan lahan carik diatur dalam peraturan pemerintah dan peraturan desa setempat. Lahan carik Desa Cibodas merupakan wilayah potensial yang memiliki bentang alam, pegunungan berpotensi tinggi untuk pariwisata dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang beragam. Saat ini lahan carik Desa Cibodas hanya dikelola masyarakat sebagai tanah kas Desa untuk pertanian dan peternakan (Ruhayat et al., 2020; Sutrisno, 2021). Namun, kawasan lahan carik ini belum dimanfaatkan secara optimal dan belum memiliki perencanaan tata ruang yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan (Mukti et al., 2023). Padahal, letaknya strategis serta memiliki potensi ekologi dan sosial budaya yang sesuai untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis masyarakat (Mu'tashim, & Indahsari, 2021). Ekowisata menekankan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat (Andriani & Pitana, 2011; Ridwan et al., 2017). Pendekatan ini relevan untuk lahan carik agar dapat mengintegrasikan fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi dalam satu sistem lanskap (Adriani & Marheni, 2016). Oleh sebab itu, pengembangan ekowisata pada lahan carik ini secara tidak langsung sebagai upaya dapat meningkatkan nilai lahan (*land value*) dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal. Perencanaan lanskap ekowisata di lahan carik Desa Cibodas Bandung, Provinsi Jawa Barat diharapkan mampu untuk mewujudkan peluang pengembangan ekowisata di lokasi penelitian. Namun demikian diperlukan perencanaan yang tepat dan strategis dalam pengembangan ekowisata tersebut, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam pengembangan kawasan ekowisata bagi masyarakat Desa Cibodas Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah merencanakan konsep ekowisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pendidikan, dan rekreasi sekaligus memberdayakan masyarakat lokal melalui perencanaan partisipatif.

2. Metode

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lahan Carik Cibodas terletak di Jl. Terusan PPTK Gambung KM 4,2 Kp. Papakmanggu, Cibodas, Kec. Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40972. Ketinggian rata-rata 1.300 Mdpl, mempunyai iklim sejuk serta pemandangan alam indah. Penelitian ini dilakukan bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Agustus 2025. Peta lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Google Earth modifikasi, 2024)

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang dipergunakan pada penelitian ini adalah laptop, alat tulis, kamera, handphone, software berupa *Microsoft Word 2010*, *Google Earth*, *Sketchup 2021*, *Adobe Photoshop CS6*, dan *AutoCard 2017*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peta wilayah Desa Cibodas Kec. Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan tapak tempat penelitian.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis potensi dan permasalahan kawasan Lahan Carik, Desa Cibodas (Yam & Taufik, 2021). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data eksisting, *good view*, *bad view*, kebutuhan penggunaan, aksesibilitas, vegetasi, sirkulasi, dan fasilitas. Sedangkan data sekunder meliputi topografi, geografi, sosial budaya, dan ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi lapangan, studi pustaka terkait prinsip ekowisata berkelanjutan (Permendagri No. 33 Tahun 2009) dan wawancara terkait kondisi lingkungan, sosial/budaya, ekonomi, aksesibilitas, serta terkait ekowisata kawasan penelitian. Data yang sudah diperoleh selanjutnya di analisis secara deskriptif sehingga diketahui permasalahan, kendala pada tapak, dan potensi pengembangan. Hasil akhir dari penelitian ini berupa *site plan* dan rekomendasi masing-masing ruang yaitu zona konservasi, zona produksi, zona rekreasi, dan zona penyangga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Eksisting dan Potensi Kawasan

Lahan Carik terletak di Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, dengan ketinggian 1.100–1.250 mdpl dan luas sekitar 20 hektar disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2. Kawasan ini merupakan tanah kas desa yang dimanfaatkan untuk pertanian dan peternakan masyarakat. Aktivitas utama meliputi budidaya jagung, labu siam, serta peternakan sapi perah yang menghasilkan pupuk organik. Vegetasi utama yang mendominasi adalah pinus, yang berfungsi menjaga kestabilan lereng dan keseimbangan ekosistem sekitar. Kondisi lahan yang masih alami menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Namun, keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan dan fasilitas wisata menjadi tantangan utama dalam perencanaannya.

Tabel 1. Kondisi Eksisting

Aspek	Kondisi Saat Ini	Potensi Pengembangan
Topografi	Lereng lembut (5–15%)	Aman untuk aktivitas wisata edukatif
Tutupan lahan	Pertanian dan peternakan	Pengembangan agro-eduwisata
Vegetasi	Pinus, jagung, labu siam	Konservasi vegetasi lokal
Infrastruktur	Jalan tanah dan minim fasilitas	Jalur pedestrian, fasilitas wisata ringan
Sosial-Ekonomi	Masyarakat petani dan peternak	Pemberdayaan melalui UMKM wisata

Sumber: Observasi Lapangan, 2025



Gambar 2 Batas Tapak Lahan Carik

3.2 Analisis Potensi dan Permasalahan Kawasan

Analisis potensi permasalahan pada wilayah penelitian dilakukan terhadap empat aspek utama, yaitu lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, dan aksesibilitas, dengan mengacu pada Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata.

Tabel 2. Analisis potensi permasalahan

Aspek	Potensi	Permasalahan	Arahan Desain
Lingkungan	Lanskap pegunungan alami, keanekaragaman hayati tinggi	Erosi dan pengelolaan limbah belum optimal	Zona konservasi dan sistem biofilter alami
Sosial-Budaya	Tradisi pertanian dan gotong royong kuat	Partisipasi masyarakat belum terorganisir	Edukasi wisata berbasis kearifan lokal
Ekonomi	Produk lokal seperti susu dan pupuk organik	Akses pasar wisata terbatas	Kios lokal dan pelatihan ekonomi kreatif
Aksesibilitas	- Produk lokal seperti susu dan pupuk organik - Lokasi strategis dekat jalur wisata	- Infrastruktur jalan dan fasilitas terbatas - Terdapat wisata dengan jenis kegiatan yang bukan Ekowisata di sekitar tapak	Peningkatan jalur pedestrian dan signage wisata

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Hasil analisis terhadap potensi untuk pengembangan ekowisata berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Lahan Carik Desa Cibodas Bandung, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi obyek wisata dari aspek lingkungan potensinya terdapat lanskap pegunungan alami dan keanekaragaman hayati tinggi. Potensi wisata dari aspek sosial-budaya terdapat tradisi pertanian dan gotong royong, potensi wisata dari aspek ekonomi memiliki produk lokal susu dan pupuk organik sedangkan potensi aspek aksesibilitas terdapat lokasi strategis dekat jalur wisata. Secara umum kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi

ekowisata Lahan Carik di Desa Cibodas Bandung, Provinsi Jawa Barat. Hasil pengamatan terdapat beberapa permasalahan pada tapak untuk pengembangan ekowisata yaitu erosi yang dapat diatasi melalui pendekatan konservasi terpadu gabungan metode vegetatif (menanam pohon, semak, spesies dengan sistem perakaran kuat untuk membantu memperkuat struktur tanah) dan sipil teknis (terasering di lahan miring untuk meminimalkan pengikisan tanah). Pengelolaan limbah belum optimal dapat menerapkan sistem terpadu pertanian-peternakan dengan pendekatan *zero waste farming* yang memanfaatkan biofilter alami. Partisipasi masyarakat belum teroganisir solusinya perlu membentuk kelembagaan lokal sebagai wadah formal untuk partisipasi baik kelompok sadar wisata ataupun koperasi wisata. Akses pasar wisata terbatas solusinya membutuhkan promosi digital dan kemitraan strategis dengan *tour operator* dan swasta. Permasalahan berikutnya adalah infrastruktur jalan dan fasilitas terbatas sehingga membutuhkan dukungan pemerintah daerah, investor swasta untuk mengalokasikan dana untuk memperbaiki infrastruktur. sedangkan masalah fasilitas terbatas solusinya dapat menawarkan produk ekowisata yang berkualitas fokus pada edukasi lingkungan, keanekaragaman hayati yang menjadi nilai jual utama ekowisata.

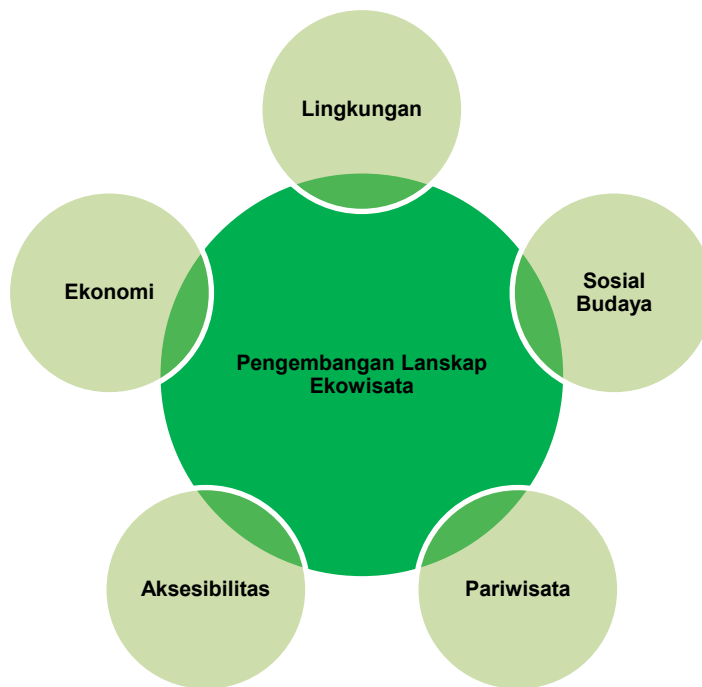
Terdapat dua area wisata (Gambar 3) di sekitar tapak yang akan dikembangkan, hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan yang besar bagi pengembangan Ekowisata Lahan Carik. Perbedaan jenis wisata yang ada di sekitar tapak menjadi salah satu potensi bagi pengembangan tapak, karena dengan pengembangan wisata dengan berbasis Ekowisata akan menjadikan lahan carik area wisata yang memiliki ciri khas berbeda dengan kegiatan wisata disekitarnya.



Gambar 3 Area Wisata di Sekitar Tapak

3.3. Konsep Dasar

Konsep dasar pengembangan tapak (Gambar 4) adalah konektivitas antara area alami dengan area yang dikembangkan sebagai sarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekowisata, habitat alami bukan hanya sebagai latar belakang tapak, tetapi memiliki fungsi yang menyediakan beragam sumber daya serta keterhubungan yang esensial bagi kelangsungan kehidupan dan lingkungan baik bagi masyarakat maupun satwa dan keanekaragaman hayati yang ada. Adat budaya setempat yang ada juga dipertahankan untuk menunjang kekhasan kegiatan di dalam tapak, budaya bertani yang sudah ada dimanfaatkan dan dikembangkan dengan memfasilitasi perkebunan yang ada di tapak untuk mensejahterakan petani juga sebagai fasilitas ekowisata bagi pengunjung agar dapat merasakan langsung suasana perkebunan dengan keindahan alam yang ada serta menciptakan hubungan secara langsung antara pengunjung dengan masyarakat setempat.



Gambar 4 Diagram Pengembangan Konsep Lanskap Ekowisata

3.4. Konsep Zonasi dan Arahlan Desain Tapak

Hasil analisis digunakan untuk menyusun konsep zonasi ekowisata yang adaptif terhadap kondisi tapak. Terdapat empat zona utama yang saling terhubung, yaitu zona konservasi, zona produksi, zona rekreasi, dan zona penyangga Tabel 3 dan Gambar 5 dan 6

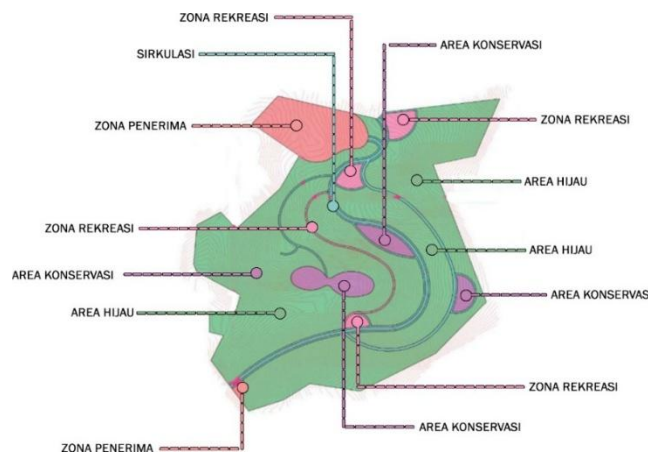
Tabel 3. Konsep Zonasi

Zona	Fungsi Utama	Kegiatan	Fasilitas yang dirancang
Konservasi	• Pelestarian vegetasi dan sumber air	• Observasi flora-fauna, edukasi konservasi	• Area konservasi air, taman vegetasi lokal
Produksi	• Edukasi pertanian dan peternakan	• Panen bersama, pembuatan pupuk organik	• Rumah kompos, lahan pertanian edukatif
Rekreasi	• Aktivitas wisata dan relaksasi	• Tracking, fotografi, wisata edukatif	• Jalur pedestrian, viewing deck, shelter
Penyangga	• Transisi antar zona dan komersial	• UMKM lokal dan rest area	• Kios produk, area parkir, plaza terbuka

Sumber: Perancangan Penulis, 2025

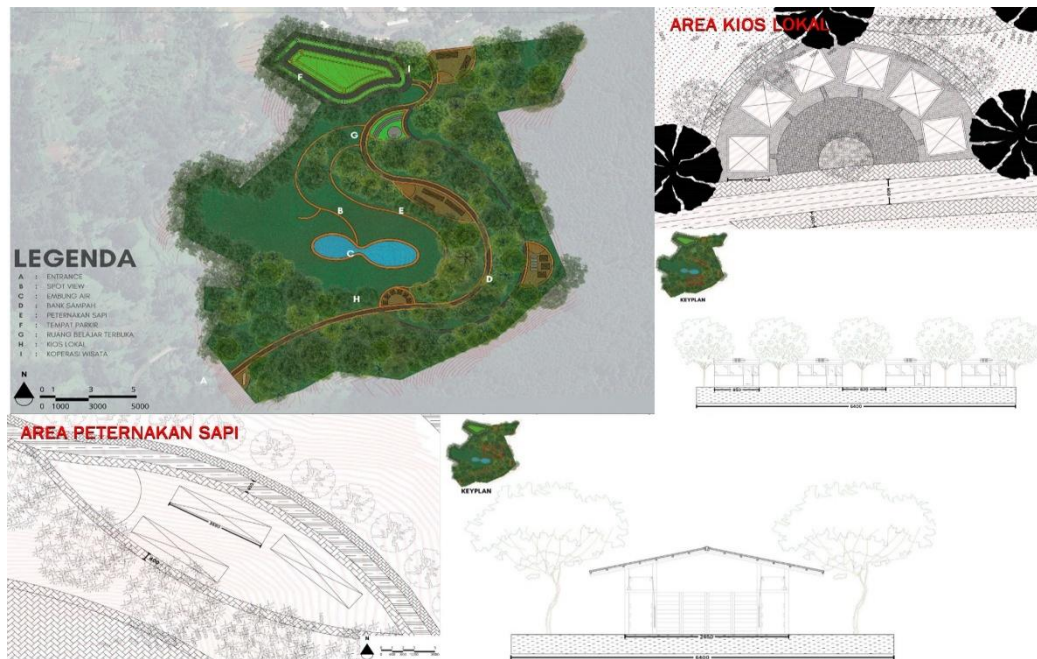


Gambar 5 Tata Guna Lahan Carik
(Sumber: Google Earth, 2025)



Gambar 6 Konsep zonasi
(Sumber: Google Earth, modifikasi 2025)

Konsep zonasi gambar 6 diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa area yang terdiri dari zona penerima, area konservasi, area hijau dan zona rekreasi. Zona-zona lainnya merupakan zona eksisting pada lahan yang dipertahankan untuk ciri khas di Lahan Carik ini. zona konservasi lebih luas dibandingkan zona lainnya sebagai tempat edukasi bagi para pengunjung. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian pemanfaatan lahan di kawasan ini belum terarah dan belum sesuai dengan fungsinya. Beberapa area yang hanya dimanfaatkan secara pribadi tanpa adanya perencanaan zonasi, seperti bangunan sistandu yang tidak berfungsi lagi, embung air juga tidak berfungsi hanya memanfaatkan air hujan untuk penyuburan tanaman, dan area yang berpotensi sebagai area edukatif terbelengkalai. Berdasarkan permasalahan ini dapat evaluasi yaitu perlunya penatan ulang tata guan lahan ini menjadi lebih terstruktur berdasarkan fungsinya untuk mendukung konsep ekowisata yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengembangan ekowisata di Lahan Carik menunjukkan potensi sinergi antara konservasi dan ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ridlwan et al., (2017) keterlibatan masyarakat melalui kegiatan pertanian dan peternakan edukatif menjadi ciri utama pendekatan *Community-Based Ecotourism*. Selain memberikan nilai ekonomi, model ini juga memperkuat kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya agraris. Rancangan zonasi berperan sebagai alat pengendali penggunaan lahan agar tidak melebihi daya dukung ekologis kawasan. Dengan memperhatikan aspek topografi, vegetasi, dan aktivitas masyarakat, desain ini diharapkan mampu menciptakan ruang wisata yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan arahan Permendagri No. 33 Tahun 2009, yang menekankan keseimbangan antara pelestarian sumber daya alam, peningkatan ekonomi lokal, dan penguatan kelembagaan masyarakat. Konsep desain yang dihasilkan dapat menjadi model pengembangan ekowisata perdesaan yang berkelanjutan di Kabupaten Bandung, menghasilkan rekomendasi site plan dari hasil desain ekowisata untuk Lahan Carik seperti disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Site Plan

4. Simpulan

Lahan Carik di Desa Cibodas memiliki potensi ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Permasalahan utama kawasan ini adalah belum adanya perencanaan tata ruang dan keterbatasan fasilitas pendukung. Melalui pendekatan arsitektur lanskap, konsep pengembangan diarahkan untuk mengintegrasikan fungsi konservasi, edukasi, dan rekreasi dalam satu sistem kawasan berbasis partisipasi masyarakat. Desain konsep ekowisata ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di wilayah Bandung, dengan menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

5. Daftar Pustaka

- Anggraini, R., Marheni, D.K. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*. 3(3): 1040-1051. DOI: doi.org/jebma.v3n3.3277.
- Andriani, D., & Pitana, I. G. (2011). Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 181-193.
- Mukti, E. S., Simangunsong, N. I., Indrawati, E., & Debora, T. (2023). Identifikasi Potensi Lahan Carik Injeman, Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Sebagai Agrowisata Berkelanjutan. *Jurnal Bhuwana*, 3(1), 31-39.
- Mu'tashim, M.R., Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. 1st E-Proceeding SENRIABDI: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 295–308. Universitas Sahid Surakarta.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Ridwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat. (2017). Model pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. *Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141–158. DOI: 10.15294/jpi.v2i2.9933.
- Ruhayat, R., Indrawati, D., Indrawati, E., & Siami, L. (2020). Upaya pemberdayaan masyarakat dalam penerapan sistem pertanian terpadu di Kampung Injeman, Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 97–104.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. 9(1): 167-185. DOI: https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.385
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96 102. DOI: https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540.